

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuntutan ekonomi yang semakin meningkat membuat setiap orang tentunya ingin memiliki perencanaan perekonomian yang matang di masa depan, agar tidak salah dalam mempersiapkan perekonomian di masa yang akan datang hendaklah memiliki perencanaan yang jelas dan ilmu yang mendukung. Di era perekonomian yang pesat seperti ini, Investasi merupakan sarana persiapan perekonomian yang menjanjikan di masa depan. Investasi merupakan cara yang paling banyak dipilih para pelaku bisnis untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka waktu yang panjang. Investasi adalah suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang (Tandelilin, 2010).

Pasar modal merupakan salah satu tempat berinvestasi yang paling menguntungkan. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian di indonesia karena Pasar Modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Kedua Pasar Modal dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan (Hadad, 2015).

Di pasar modal salah satu investasi yang paling diminati adalah investasi saham. Saham merupakan sertifikat yang menunjukkan kepemilikan suatu

perusahaan (Tandelilin, 2010). Harga suatu saham perusahaan dapat dijadikan tolak ukur baik tidaknya kinerja keuangan tersebut, sehingga dapat dikatakan dalam kondisi wajar dan normal. Dibandingkan Investasi dalam produk lain seperti Reksa Dana, Obligasi, Tabungan, deposito, Sukuk, maupun instrumen derivatif dan instrumen lainnya Saham dinilai memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi. Tujuan berinvestasi saham tidak lain adalah diharapkannya mendapat *return* Saham. *Return* Saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati investor atas suatu Investasi yang dilakukan (Ang, 1997).

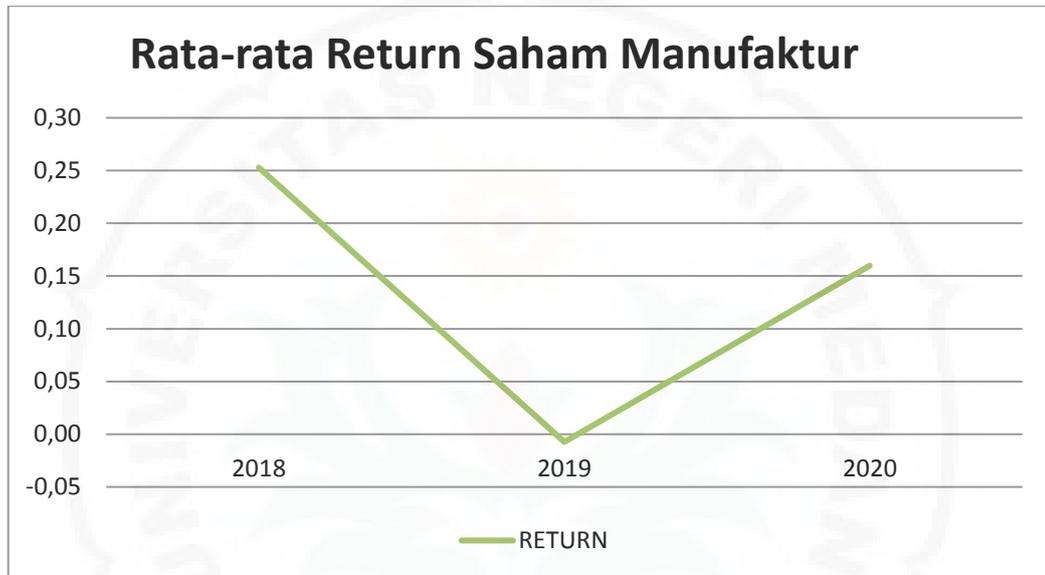
Pada saat ini Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedang mengalami masa masa sulit dikarenakan adanya pandemi virus Covid-19 yang berasal dari kota wuhan yang membuat IHSG dimulai sejak maret 2020 (tahun yang diambil peneliti dalam penelitian ini) anjlok dan banyak nya investor dalam negeri maupun luar negeri yang menarik modalnya atau menjual sahamnya dari perusahaan sehingga membuat harga saham perusahaan tersebut turun drastis dibanding dengan keadaan sebelum adanya pandemi covid-19 ini. Meskipun sejak dimulai dari pertengahan Mei 2020 sampai dengan awal Juni 2020 sempat menunjukkan kenaikan pergerakan saham yang menunjukkan IHSG mengalami perbaikan, namun tidak bisa dipungkiri pandemi covid-19 ini menjadi momok yang menakutkan dan telah merugikan banyak pihak Akibat yang ditimbulkan dari adanya pandemi ini membuat banyak orang menjadi ragu untuk berinvestasi saham, namun ada beberapa sektor saham yang dapat menjadi pilihan di masa pandemi ini misalnya saham pada sektor industri konsumen, sektor telekomunikasi seperti data, tower dan sektor kesehatan seperti farmasi dan rumah sakit.

Pemodal yang telah menanamkan kepemilikannya di perusahaan disaat situasi pandemi ini sebenarnya masih bisa mendapatkan keuntungan atau *Return* yang biasanya berupa dividen (pembagian laba) setiap tahun dan mendapat keuntungan (*capital gains*) yang diperoleh dari selisih harga saham. Apabila selisih tersebut positif maka investor akan mengalami *capital gains* dan sebaliknya. Keuntungan ini akan diperoleh investor apabila investor ini mampu mengambil keputusan yang cermat serta didukung dengan perhitungan yang matang, harus jeli melihat sektor mana saja yang mampu bertahan dari adanya pandemi Covid-19 ini serta melihat peluang saham yang malah bisa bertumbuh meskipun sedang dilanda krisis ekonomi dan menurunnya minat investor untuk berinvestasi pada saat saat sulit ini.

Pemilik modal juga harus siap menanggung segala risiko apabila terjadi selisih negatif atau mengalami *capital loss*, karena saham memiliki karakteristik *high-risk high-return* yang berarti saham dapat memberikan tingkat keuntungan yang tinggi namun juga memiliki risiko yang tinggi pula. Para investor sering kali menginginkan *return* dalam bentuk *capital gain* dibandingkan dividen (Jogiyanto, 2000).

Setiap perusahaan tentu akan mengalami peningkatan dan penurunan tingkat *return* saham setiap tahunnya. Meskipun rata-rata pergerakan saham di tahun pandemi ini banyak mengalami penurunan, dengan melihat pada perusahaan manufaktur yang juga menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Rata-rata nilai *return* saham sepanjang tahun 2018, 2019 dan juga pergerakan

saham pada tahun 2020. Rata rata nilai *return* saham perusahaan manufaktur tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Sumber : *investing.com* (data diolah).

Gambar 1. 1 Grafik Rata-rata *Return* Saham Perusahaan Manufaktur

Dari data tabel diatas dapat dilihat pergerakan *return* saham perusahaan manufaktur dimulai dari sepanjang tahun 2018, 2019 dan 2020 dimulai dari mengalami fluktuasi. Jika dilihat dari perbandingan per tahun rata rata nilai *return* saham perusahaan dia atas pada tahun 2018 – 2020 Triwulan mengalami kenaikan dan penurunan *return* saham yang cukup signifikan. Ada penurunan pergerakan *return* saham di tahun 2018 ke tahun 2019, dimana pada tahun 2018 angka *return* saham perusahaan manufaktur berada di angka 0.25 dan berlanjut mengalami penurunan yang cukup signifikan di tahun 2019 menjadi -0.01 namun pada tahun 2020 *return* saham perusahaan manufaktur sempat mengalami kenaikan ke angka 0.16.

Fenomena menurunnya nilai *return* saham pada grafik diatas disebabkan karena harga saham yang lebih rendah dibandingkan dengan harga saham periode sebelumnya. Harga saham turun diakibatkan berasal dari dalam perusahaan itu sendiri maupun dari luar perusahaan seperti tingkat ekonomi nasional, situasi politik, inflasi, perang dagang antar negara, sentimen negatif dan yang paling parah adalah adanya wabah pandemi Covid-19 yang masuk ke indonesia dan melumpuhkan ekonomi indonesia terutama pergerakan IHSG yang menurun. Faktor dari dalam perusahaan diakibatkan kinerja perusahaan yang tidak mampu beroperasi secara maksimal sehingga menurunkan tingkat fundamental dan berimbas pada menurunnya minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga *return* saham pun ikut menurun.

Berdasarkan data grafik dan penjelasan yang sudah disebutkan diatas, walaupun perusahaan dengan memiliki perkembangan industri yang cukup pesat namun tidak menjamin nilai *return* saham perusahaan tersebut juga ikut tinggi. Banyak faktor yang mengakibatkan nilai kapitalisasi dan juga nilai *return* saham perusahaan tersebut mengalami fluktuasi naik dan turun dengan cepat. Dari artikel yang dikutip yaitu www.cnbcindonesia.com Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) menyatakan lebih dari 50 emiten mengalami kesulitan arus kas akibat pandemi virus korona (Covid-19). Direktur dari AEI ini menyatakan ada beberapa sektor yang tertekan dari adanya dampak dari pandemi karena pendapatan mereka turun pesat, salah satunya dari industri manufaktur sektor otomotif terbesar di tanah Air, PT Astra Internasional Tbk (ASII) mengalami hal tersebut dan mengoreksi penurunan penjualan akibat pandemi sebesar 40% dikarenakan pada saat ini banyak

masyarakat tidak membeli kendaraan baru justru malah menjual kendaraan mereka. Dampak ekonomi juga dirasakan akibat pandemi Covid-19 oleh PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP). Bahkan perseroan hanya mengoperasikan 1-3 pabrik dari 10 pabrik yang ada, akibatnya yaitu terhadap penghentian operasional sebagian pabrik perseroan dan unit operasional entitas anak. Pasalnya ada penurunan permintaan sebagai dampak penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Nasib yang sebaliknya terjadi pada beberapa perusahaan meskipun sedang dilanda wabah virus corona (Covid-19) tetapi perusahaan-perusahaan ini masih mampu bersaing dengan perusahaan lain yang malah terkena imbas dari adanya virus ini, contohnya yaitu dari perusahaan manufaktur PT Kino Indonesia Tbk (KINO) yang menyatakan telah mengalami peningkatan penjualan *hand sanitizer* akibat adanya wabah virus corona. Alhasil penjualan segmen *hygine* meningkat cukup tajam dan mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 15%. Perusahaan ini telah melakukan berbagai langkah dengan menemukan sumber pengadaan material alternatif sebagai antisipasi akan kelangkaan material yang mungkin dapat terjadi. Di sisi lain PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dampak virus corona secara umum juga berdampak pada kelancaran pasokan bahan baku akibat dari wabah virus corona. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) juga mendapat efek positif dari adanya wabah virus corona yang khususnya untuk produk tolak angin, Sido Muncul mengakui pada awal tahun 2020 penjualan tolak angin melesat naik hingga 10 % pada kuartal I di tahun 2020.

Dari latar belakang perusahaan yang terkena dampak positif maupun dampak negatif dari adanya wabah pandemi Covid-19, Hal inilah yang menjadi perhatian para calon investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar lebih mempertimbangkan hal hal yang menjadi penentu dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi guna mendapatkan return yang setimpal dengan dana yang diinvestasikan dan memperoleh *capital gains*, salah satu hal yang dilihat untuk memilih perusahaan yang akan ditanam modalnya yaitu melihat cash flow perusahaan dan yang kedua yaitu kebutuhan akan modal kerja, dengan mengetahui akan kedua masalah utama tersebut, berbagai stimulus yang komprehensif sesuai kebutuhan akan diberikan, karena kedua hal ini menjadi bagian penting bagi berlangsung nya kehidupan operasional perusahaan tersebut.

Return saham dapat berupa *return* realisasi atau sudah terjadi dan *return* ekspektasi yang belum terjadi dimasa mendatang (Jogiyanto, 2009). Dalam memprediksi dan mengestimasi *return* yang di dapat di masa yang akan datang mengukur *return* realisasi merupakan hal yang penting bagi investor agar menentukan seberapa baik kinerja aktiva finansial perusahaan. Selain memperhatikan *return*, investor juga tidak boleh mengesampingkan risiko dimana *return* dan risiko merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam berinvestasi saham, semakin besar resiko yang harus ditanggung, semakin besar juga *return* yang seharusnya di kompensasikan (Jogiyanto, 2008).

Seorang investor akan melakukan berbagai cara agar mendapatkan return sesuai dengan yang diinginkan. Investor yang ingin berinvestasi di pasar modal

tentunya akan melihat terlebih dahulu saham perusahaan mana yang paling menguntungkan. Dalam berinvestasi di pasar modal seorang investor haruslah jeli jika ingin mendambakan keuntungan yang berlipat. Ada kalanya para investor sering terjerumus untuk membeli perusahaan yang tidak jelas prospeknya dikarenakan hanyamenggunakan feeling atau melihat teman yang mengupload keuntungan dari saham mereka ke sosial media sehingga mempengaruhi calon investor ini untuk membeli saham perusahaan teman mereka tersebut dan berujung ke kurangnya *return* yang akan didapat.

Semakin banyaknya jumlah perusahaan yang berdiri akan mengakibatkan persaingan yang ketat antar perusahaan juga semakin tinggi dan mengharuskan setiap perusahaan mampu menarik minat investor berinvestasi di perusahaannya khususnya dalam penelitian ini perusahaan manufaktur. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur dikarenakan industry manufaktur ini merupakan *primary sector* di Bursa Efek Indonesia sehingga industri ini mencerminkan keadaan pasar modal. Perusahaan manufaktur juga memiliki perusahaan jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Banyak para investor menginvestasikan dananya ke perusahaan manufaktur dikarenakan harga saham di sektor ini meningkat setiap tahun dan juga *return* saham yang menjanjikan.

Walaupun sebenarnya harga saham di perusahaan manufaktur ini terbilang fluktuatif atau dapat berubah-ubah, oleh karena itu investor harus pandai pandai dalam memaksimalkan modal yang dimiliki agar tepat diinvestasikan pada perusahaan yang memiliki keuangan yang sehat. Perusahaan manufaktur yang sudah *go public* mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang

sahamnya agar para investor tidak lari ke perusahaan lain. Maka dari itu perusahaan diuntut bukan hanya menghasilkan produk – produk yang berkualitas tetapi harus mampu memberikan inovasi-inovasi agar produk yang dihasilkan tidak kalah dengan produk pesaing dan tidak terlepas dari itu perusahaan juga harus mampu mengelola keuangan dengan baik demi keberlangsungan perusahaan itu sendiri.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik tentunya akan lebih diminati oleh para investor, dikarenakan kinerja keuangan akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut di pasar modal. Investor akan membeli saham sesuai dengan kinerja perusahaan saat ini dan juga melihat prospek nya di masa yang akan datang. Maka dari itu, kinerja perusahaan yang terus meningkat akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut dan diharapkan *return* yang diterima investor akan ikut meningkat, jika kinerja keuangan perusahaan menurun maka akan berdampak pula pada penurunan *return* saham. Untuk mengetahui seberapa baik keadaan perusahaan dalam hal mengelola keuangan perlu adanya dilakukan analisis sumber sumber dana perusahaan serta hubungan antara hasil yang dicapai perusahaan dengan pengklasifikasian dana diinvestasikan pada aktiva perusahaan (Batubara H.A, 2010).

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2008). Tujuan Laporan Keuangan sesuai pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015;3)(IAI, 2015) adalah :

“Tujuan Laporan Keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian

besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Untuk menganalisis suatu laporan keuangan perusahaan apakah sudah baik atau tidak bisa dengan melihat rasio-rasio yang ada pada laporan keuangan tersebut berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat dalam pos laporan keuangan. Salah satu keunggulan menggunakan rasio dapat digunakan untuk membandingkan hubungan *return* dan resiko dari perusahaan dengan ukuran yang berbeda. Rasio juga dapat menunjukkan profil suatu perusahaan, karakteristik ekonomi, strategi bersaing dan keunikan karakteristik operasi, keuangan dan investasi. Menurut (Kasmir, 2012)

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen di antara laporan keuangan.”

Ada beberapa rasio yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas (Kasmir, 2008). Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya, rasio solvabilitas yaitu rasio sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, rasio aktivitas adalah efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya dan rasio profitabilitas yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba atau mencari keuntungan. Dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio nilai pasar dalam menentukan *return* saham.

Rasio profitabilitas erat kaitannya dengan keefektifitasan manajemen suatu perusahaan dalam memenuhi target yang ditetapkan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan. Rasio profitabilitas yang di dalam penelitian ini diwakili oleh *Return On Equity* (ROE) dimana alasan peneliti menggunakan ROE adalah karena rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham, dimana ROE menunjukkan tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. ROE dinyatakan dalam bentuk persentase dan untuk mendapatkan nilainya bisa dilakukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan (Horne V. James dan John M Wachowicz, 2005). Rasio ini berfokus pada modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, dan tidak melibatkan hutang dalam merumuskan analisisnya sehingga jika perusahaan memiliki hutang yang cukup besar maka akan terlepas dari perhitungan analisis investasi. Maka jika semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi investor, maka akan memberikan penilaian yang positif terhadap harga saham. Hal ini menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan dengan tingkat ROE tinggi sehingga harga saham perusahaan meningkat dan return juga semakin meningkat.

Return On Equity (ROE) harus benar benar diperhitungkan dalam suatu perusahaan, artinya manajemen harus memaksimalkan setiap satu rupiah yang diinvestasikan para pemegang saham terhadap berapa banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan tersebut. Dalam penelitian (Nyoman et al., 2019) bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hasil ini berkaitan

dengan penelitian (Nandani1 & Sudjarni, 2017) dimana ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian (Hasan et al., 2020) dimana ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Rasio selanjutnya yang digunakan di dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas dimana sejauh mana perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya dengan dana yang tersedia, dan pada penelitian ini rasio likuiditas diwakili oleh *Current Ratio* (CR) dikarenakan salah satu rasio ini mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui kas yang tersedia di dalam perusahaan. Dalam mengetahui nilai dari *current ratio* ini dapat dibandingkan dengan membandingkan seluruh total aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan total hutang lancar perusahaan tersebut. *Current Ratio* (CR) merupakan ukuran yang paling umum terhadap kesanggupan perusahaan membiayai hutang jangka pendeknya, sebab rasio ini menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditur mampu dipenuhi oleh total aktiva lancar yang akan likuid menjadi kas segera dalam jangka pendek.

Kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dilihat dari likuiditas perusahaan tersebut dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Jika likuiditas tinggi, berarti perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Sutriani, 2014). Dalam Penelitian (Audina, 2018) menunjukkan bahwa Likuiditas (CR), memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap Return Saham. Hasil serupa juga didapat oleh (Dewi & Fajri, 2020) dimana tidak ada pengaruh yang signifikan antara likuiditas terhadap return saham. Namun hasil

ini bertolak belakang dengan penelitian(Nandani1 & Sudjarni, 2017)dimana CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham

Rasio keuangan yang ketiga dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas atau rasio *leverage* yang diproksikan ke dalam rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) yang mana mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dimana hutang jenis ini merupakan jenis hutang yang berbahaya untuk perusahaan dan lebih baik dihindari oleh perusahaan. Utang jangka panjang biasanya nominalnya lebih besar dan memiliki bunga. *Debt To Equity Ratio* (DER) ini menghubungkan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan.Hal ini berarti seberapa besar sumber pendanaan perusahaan yang bergantung pada hutang perusahaan. DER menggunakan satuan kali atau bisa juga menggunakan satuan persen dalam pengukurannya. Dalam penelitian (Kuswanto & Eka Putra Jaya, 2021) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap return saham. Sedangkan penelitian (Basalama et al., 2015)*Debt to Equity Ratio* (DER) dan mempunyai pengaruh terhadap return saham.

Faktor yang terakhir yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu menggunakan ukuran perusahaan dalam menentukan adanya pengaruh *return* saham. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aset. Dalam penelitian ini menggunakan total aset untuk mengukur ukuran perusahaan. Menurut (Brigham, E.F.,& Houston, 2010) Ukuran Perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Makin besar suatu

perusahaan, semakin banyak pula alternatif pembelanjaan sumber daya yang dapat dipilih. Ini dikarenakan peminjam akan lebih memberikan kepercayaan yang besar kepada perusahaan besar ketimbang dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini juga akan membuat peluang perusahaan tersebut untuk diinvestasikan lebih tinggi dibanding dengan perusahaan lain, hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Idawati dan Sudiarta (2015) bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki kemudahan dalam aksesnya menuju pasar modal.

Return saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan return saham pada perusahaan berskala kecil, karena tingkat pertumbuhan perusahaan besar relatif lebih besar dibanding perusahaan kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi untuk memilih perusahaan besar dengan harapan memperoleh *return* yang besar pula. Hasil penelitian dari (Dwi Putra & Dana, 2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, ini bertentangan dengan penelitian (Kusmiati & Mu'minatus, 2018) dimana hasil penelitian menunjukkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel *return* saham.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu dan adanya fenomena yang telah diuraikan mendasari peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana peneliti akan mengambil judul : **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap**

Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2020

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Adanya ketidak pastian untuk menentukan *return* saham sehingga sulit diprediksi investor karena adanya fluktuasi harga saham yang bisa naik dan turun dengan cepat.
2. Kurangnya perencanaan investasi yang dilakukan oleh para investor mengakibatkan para investor ini dapat terjerumus untuk membeli saham perusahaan yang salah.
3. Terdapat berbagai jenis faktor fundamental dan faktor lain yang menyebabkan investor sulit untuk menentukan faktor fundamental yang tepat yang menggambarkan kondisi perusahaan yang jelas dan nantinya berpengaruh terhadap *return* saham
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham ?
5. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham ?
6. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap *return* saham ?
7. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham ?
8. Apakah Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas serta mempertimbangkan berbagai keterbatasan yang ada, penulis hanya membatasi penelitian pada analisis pengaruh Rasio Profitabilitas yang diwakili oleh *Return On Equity* (ROE), Rasio Likuiditas yang diwakili oleh *Current Assets* (CR), Rasio Solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan juga identifikasi masalah yang sudah ada, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2020.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2020.
3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2020.
4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2020.
6. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan bagaimana keadaan yang sebenarnya terjadi apabila suatu saat penulis terjun ke dunia investasi saham terlepas

dari teori yang sudah di dapat selama penulis berada di bangku kuliah serta menambah wawasan penulis mengenai karya tulis ilmiah.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi pihak perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dalam rangka untuk meningkatkan *return* saham perusahaan.

3. Bagi Investor dan calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan para investor dalam pengambilan keputusan agar memilih dan menentukan faktor faktor untuk menganalisis return saham dan dapat menanamkan modal nya ke perusahaan yang tepat.